JURNAL

Visualisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Relief Candi Kidal

Visualization the Values of the Nation's Character in Relief Kidal Temple

OLEH**:**

YANITA KRISTIAN

NPM : 12.1.01.02.0026

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Zainal Afandi, M.Pd**
2. **Drs. Heru Budiono, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2016

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Yanita Kristian
NPM	: 12.1.01.02.0026
Telepun/HP	: 085781228800
Alamat Surel (Email)	: yanita.kristian@gmail.com
Judul Artikel	: Visualisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Relief Candi Kidal
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No:76 Mojoroto Kediri 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulid merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 26 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Zainal Afandi, M.Pd NIDN : 0005076902	Drs. Heru Budiono, M.Pd NIDN : 07070863301	Yanita Kristian NPM : 12.1.01.02.0026

Visualisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Relief Candi Kidal

Yanita Kristian
NPM. 12.1.01.02.0026
FKIP – Prodi Pendidikan Sejarah
Email : yanita.kristian@gmail.com
Dr. Zainal Afandi, M.Pd dan Drs. Heru Budiono, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

YANITA KRISTIAN : Visualisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Relief Candi Kidal, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UN PGRI Kediri, 2016

Gejala-gejala degradasi moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi merupakan permasalahan budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan moral yang bersumber pada nilai-nilai budaya, salah satunya melalui visualisasi dalam relief yang terpahat di bangunan candi pada bagian kaki Candi Kidal sebagai tempat pendidikan keagamaan pada masa Jawa Kuno. Permasalahan yang di teliti adalah (1) pemilihan cerita fabel sebagai media penyampaian ajaran moral, (2) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam relief cerita fabel di Candi Kidal, (3) relevansi pesan moral dengan konsep pendidikan karakter bangsa pada masa kini. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui alasan mengapa cerita fabel dipilih sebagai media penyampaian ajaran moral, (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam relief cerita fabel di Candi Kidal, (3) menjelaskan relevansi pesan moral dengan konsep pendidikan karakter bangsa pada masa kini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan objektif tentang bangunan Candi Kidal yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa sumber data artefaktual dan tekstual, sedangakan sumber data sekundernya berupa sumber data ekofaktual. Kegiatan analisis data terdiri dari analisis morfologi, stilistik, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh tiga buah kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Candi kidal merupakan tempat pendharmaan Raja Anusapati yang berfungsi sebagai tempat pendidikan keagamaan dan pemujaan. Kedua, isi cerita relief pada bagian kaki candi yaitu tentang cerita fabel sebagai visualisasi dari ajaran moral dan nilai-nilai karakter bangsa. Relief cerita fabel yang terpahatkan antara lain fragmen lengkap cerita Garuda, yakni Garuda bersama para naga, Garuda membawa guci amertha, dan Garuda menggendong ibunya sebagai lambang pembebasan atau ruwat. Ketiga, pesan moral yang terdapat pada relief-relief candi kidal merupakan ajaran kesusilaan masa Jawa Kuno yang terdiri dari sepuluh macam atau yang disebut dasasila.

Saran dari penulis adalah diharapkan adanya penelitian-penelitian lain yang berfokus pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada sebuah tinggalan arkeologi, khususnya mengenai pesan moral pada cerita fabel yang selanjutnya dapat dikorelasikan dengan kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan degradasi moral generasi penerus bangsa di era globalisasi pada masa kini.

KATA KUNCI : Visualisasi, Nilai-nilai Karakter Bangsa, Relief Candi Kidal.

I. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter mendapat perhatian cukup besar dan dukungan luas dari masyarakat karena banyak unsur positif yang dapat dipetik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan akan dapat membentuk pribadi-pribadi yang utuh dan dewasa dalam menyikapi berbagai permasalahan.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sebuah proses pendidikan. Dengan mengamati situasi sosial masyarakat kita saat ini, seperti maraknya perkelahian antar pelajar, budaya menyontek, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi hingga kekerasan fisik dan sebagainya, maka berbicara tentang pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diperlukan.

Pendidikan yang berorientasi pada budaya bangsa merupakan hal yang mutlak diperlukan sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas bangsa. Hills dalam Adisusilo (2012,71) memaparkan bahwa pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisional yang mampu menolongnya menghadapi nilai-nilai modern, berempati dengan presepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional, dan menghargai nilai-nilai tersebut.

Bangsa kita memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan sarana pengembangan nilai-nilai budi pekerti bagi generasi muda. Salah satunya adalah cerita-cerita yang terpahat pada relief candi.dengan demikian kajian tentang nilai-nilai filosofi moral pada Candi Kidal menjadi sangat penting dan relevan untuk dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter.

Landasan berpikir penelitian ini adalah konsep kebudayaan, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Koentjoroningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu : pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma , peraturan dan sebagainya; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat; ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjoroningrat 1981, 186). Relief cerita fabel yang terpahat di Candi Kidal merupakan sebuah hasil kebudayaan yang sengaja diciptakan oleh masyarakat pada saat itu dengan tujuan tertentu. Di dalamnya termuat gagasan-gagasan tentang ajaran budi pekerti yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Tetapi nilai-nilai mengenai budi pekerti itupun masih relevan dengan pendidikan di masa kini.

Visualisasi tentang moralitas yang ada dalam relief cerita fabel pada candi menunjukkan bahwa cerita ini dikarang oleh orang yang mengetahui pandangan hidup masyarakat pada masa itu, dan juga mampu mengevaluasi kondisi masyarakatnya. Selain itu pemilihan dan penentuan cara tersebut menunjukkan kepandaian dan kebijaksanaan pengarangnya, sehingga amanat

mengembangkan keterampilan kritis dan yang tinggi dapat disampaikan dalam bentuk yang popular dan menarik tanpa mengurangi bobot dan tujuan yang akan dicapai terdapat ajaran tentang nilai-nilai filosofi kehidupan dalam cerita fabel yang dipahatkan pada relief Candi Kidal. Nilai-nilai filosofi kehidupan tersebut mengalami proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi, yaitu proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas untuk hidup bermasyarakat sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak.

Cerita dalam bentuk gambar digunakan sebagai simbol dalam gambar relief cerita fabel dilakukan melalui proses berpikir yang luas dan kompleks, sehingga akan dipahami nilai-nilai dari ajaran yang disampaikan melalui cerita tersebut. Simbol-simbol ini digunakan untuk menjelaskan adanya interaksi antar individu.

II. METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi lapangan, studi pustaka, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dalam fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang penggambarannya secara kualitatif yaitu menitikberatkan pada mutu atau kualitas yang didapat. Hal ini merupakan kebalikan dari jenis penelitian kuantitatif yang menekankan generalisasi pada banyaknya data yang diperoleh. Data dan fakta yang diperoleh dari jenis penelitian kualitatif berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Dalam menyusun suatu rancangan penelitian, terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sejarah dikenal dengan istilah heuristik. tahapan ini merupakan tahap awal penelitian berupa kegiatan pengumpulan data dengan cara penjajakan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh sumber data sebanyak mungkin. Semakin banyak sumber yang terkumpul, semakin banyak pula fakta yang akan ditampilkan. Dengan demikian tulisan akan mendekati obyektifitas.

Kegiatan pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara studi pustaka, studi arsip, observasi dan wawancara.

i. Studi pustaka yaitu cara melakukan pengumpulan data tertulis dengan membaca literatur, majalah-majalah, surat kabar, kisah sejarah, catatan sejarah dan sebagainya. Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku yang relevan

Dalam penelitian ini pengecekan

dengan penelitian ini, terutama buku-buku sejarah kebudayaan yang dilakukan diberbagai tempat peninggalan maupun perpustakaan. Dari studi perpustakaan ini akan didapatkan sumber tulisan sekunder yang dapat melengkapi sumber tulisan primer atau dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber primer.

ii. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pengindraan ruang, pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi.

iii. Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara dilakukan terhadap sumber lisan sekunder diantaranya yaitu Kepala BPCB Mojokerto dan Juru Pelihara Candi Kidal Malang.

Metode yang dilakukan dalam penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berbeda dengan penelitian lain, penelitian sejarah terlebih dulu melakukan pengecekan keabsahan data berupa kritik sumber sebelum melakukan analisis data. Data yang telah teruji keabsahannya kemudian diinterpretasi atau ditafsirkan seobyektif mungkin dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuannya ialah memberikan informasi tentang data yang ada, hubungan antara fakta-fakta, sehingga dapat ditampilkan data atau fakta sejarah yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam tahapan ini dibutuhkan pengetahuan yang luas dari seorang peneliti, baik pengatahuan dalam ilmu sejarah maupun pengetahuan dalam disiplin ilmu lainnya, agar dapat memberikan interpretasi yang tepat terhadap fakta yang terdapat dalam sumber sejarah

diceritakan juga persoalan yang ada pada keabsahan data terangkum dalam kegiatan kritik sumber. Menurut syamsudin (2007: 130-131) sebagai berikut:

Operasi pertama ialah kritik eksternal. Ketika sedang memproses evidensi, para sejarahwan harus (1) menegakkan kembali teks yang benar; (2) menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis; (3) mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya.

Operasi kedua adalah kritik evidensi internal-interpretif. Penafsiran terdiri atas dua prosedur yang komplementer: (1) suatu analisis atas isi dokumen dan suatu pengujian positif mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis; (2) suatu analisis keadaan-keadaan dan suatu pengujian negatif atas pertanyaan-pertanyaan penulis.

Operasi ketiga adalah mencek keakuratan dari dokumen-dokumen kemudian membandingkan mereka satu sama lain dengan maksud untuk menegakkan fakta individual yang menjadi dasar untuk kontruksi sejarah.

Tujuan dari kritik sumber adalah agar setelah sumber sejarah ditemukan, peneliti Tidak menerima begitu saja apa yang tercantum pada sumber-sumber tersebut. Langkah kritis ini akan direkonstruksi menjadi kisah sejarah.

IV. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Cerita Fabel sebagai media penyampaian ajaran moral

Maria Lech menuliskan, yang dimaksud cerita fabel adalah cerita yang pelakunya terdiri dari binatang. Binatang ini bertingkah laku, berpikir, bertindak dan berperasaan seperti manusia. Dalam ceritapun, mereka membentuk masyarakat, mengaturnya, dan diantara mereka itupun ada yang berlaku sebagai pemimpinnya. Persoalan yang

Moralisasi itu diperankan oleh binatang-binatang yang diberi jiwa, pandai berbicara, dan

masyarakat manusia sehingga pendengar cerita juga merasakan seakan-akan cerita itupun dunianya juga (Dipodjojo 1983,14).

Dalam cerita fabel, akan dapat dilihat proyeksi tingkah laku dan sifat manusia. Penggambaran tersebut adakalanya dalam bentuk sindiran sepintas lalu, tetapi adakalanya digambarkan secara jelas dan menggelikan tetapi dengan cara yang halus, sehingga apa yang menjadi tujuannya akan mengena pada sasaran tanpa membuat seseorang merasa dituduh atau dicela. Itulah yang menyebabkan cerita binatang amat digemari oleh masyarakat manapun, baik masyarakat maju maupun yang masih terbelakang. Juga masyarakat dari berbagai tingkatan sosial dan usia. Sifat humor dalam cerita fabel menimbulkan keakraban di antara pendengar tanpa ada yang terlukai hatinya. Dalam banyak hal orang tidak menyukai sesuatu yang langsung mengenai persoalannya. Masyarakat kita lebih menyukai pemberian pelajaran dengan mengambil bentuk kias, ibarat, atau sindiran saja. Hooykas menyebut bentuk semacam itu lebih dikenal dengan “bentuk-bentuk yang diselubungi” (Dipojojo 1985, 28).

Cerita fabel menjadi cerita yang sangat digemari karena binatang adalah mahkluk yang hidupnya hampir menyerupai hidup manusia, bergerombol, berpasangan, beranak pinak serta membentuk suatu masyarakat. Binatang dianggap berperilaku sama seperti manusia dengan berbagai karakter. Pada awalnya banyak orang beranggapan bahwa cerita binatang dan cerita lainnya hanyalah merupakan cerita pengisi waktu atau penghantar waktu tidur, tetapi sebenarnya jika ditinjau lebih mendalam ternyata cerita-cerita itu lebih jauh dari anggapan tersebut, yaitu bertujuan memberi pelajaran ahklak atau budi pekerti pada masyarakat.

makna tertentu. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diingat dan dicerna oleh bertingkah laku seperti manusia, dengan harapan agar para pendengar cerita tersebut dapat memetik pelajaran yang tersembunyi dalam cerita itu. Sifat humor dalam cerita binatang menimbulkan niat orang untuk dapat mengintropeksi semua tindakannya. Penyampaian amanat yang tidak menekan dalam bentuk sindiran dan seolah-olah hanya sambil lalu memberi pendidikan yang menimbulkan daya kritik pada anggota masyarakat terhadap kepincangan-kepincangan yang terjadi pada situasi saat itu.

Dari berbagai tema yang ada pada relief cerita fabel, cerita binatang di pilih karena cerita ini banyak dikenal oleh masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa sebagai cerita lisan yang diwariskan turun temurun. Peran seniman dalam mengekspresikan karyanya untuk menyampaikan pesan tersebut sangat penting, berkaitan dengan adanya unsur-unsur persamaan kebudayaan yang dianut oleh seniman maupun masyarakat sendiri. Hal tersebut aka mudah bagi masyarakat untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui relief candi tersebut. Relief cerita fabel pada candi merupakan salah satu hasil kebudadayaan lokal yang mengandung nilai-nilai budi pekerti/ pendidikan karakter yang diajarkan pada masyarakat pada masa lalu yang isinya patut diteladani (Munandar 2012, 60)

B. Pesan Moral Pada Relief Candi Kidal

Menurut Lelono (2004: 129.131 &138) relief cerita yang dipahat- kan pada dinding bangunan suci dimaksudkan untuk menyampaika pesan moral kepada masyarakat yang berupa ajaran keagamaan maupun ajaran kebenaran. Selain sebagai karya seni, penggambaran, seluruh relief pada sebuah bangunan suci mengandung makna-konsep-konsep realitas tertinggi (tattwa).

Secara etimologi, dasasila berasal dari kata dasa yang berarti sepuluh dan sila yang dapat

masyarakat luas, terutama anak-anak.

Penggambaran relief cerita pada bangunan suci mengacu pada cerita yang sudah dikenal dan digemari oleh masyarakat Jawa Kuno,khususnya berasal dari sebuah karya sastra dari masa tersebut. Dalam rangka mencari jati diri bangsa salah satunya dapat mengacu pada warisan budaya dari nenek moyang kita yang berupa cerita relief pada sebuah bangunan suci. Dalam hal ini, yang menjadi aspek penting adalah relief cerita binatang atau fabel beserta simbol-simbol tertentu. Cerita binatang atau fabel sangat baik dalam memberikan bimbingan edukatif terhadap anak dan orang tua yang berbudi pekerti baik mengacu pada akar budaya yang dihasilkan nenek moyang kita terdahulu (Lelono,2004 : 138)

Ajaran kesusilaan dalam masa Jawa Kuno sangat penting untuk diberikan kepada semua lapisan masyarakat agar dapat bertingkah laku yang baik. Hal ini seperti yang diceritakan dalam kakawin sutasoma, yang menyebutkan baik golongan biksu besar, raja, serta masyarakat luas (mastuti&brahmantyo,2009:24,53,&522). Nilai-nilai dalam ajaran tersebut ada yang berjumlah lima (pancasila) dan berjumlah sepuluh (dasasila). Selanjutnya dalam kitab tantu pagelaran yang merupakan sebuah karya sastra prosa (gancaran) Jawa pertengahan dan selesai ditulis pada lingkungan keagamaan para kawi ‘kabujanggan’ diceritakan tentang pemberian ajaran dasasila setelah manusia diciptakan oleh Dewata. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno, ajaran ini merupakan ajaran yang paling besar atau utama sebelum ajaran keagamaan lain diberikan. Santiko (2012,129) menyatakan ajaran tata susila merupakan tahap persiapan atau ajaran pendukung sebelum mempelajari filsafat dan

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dasasila merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh para dewaguru dan kemudian diartikan tingkah laku, watak, karakter, juga sebagai pedoman untuk bertingkah laku (Zoetmulder, 1982:202,203 & 1089). Dalam kitab Wrhaspatitattwa (LXI:10) isi dari nilai yang terdapat dalam dasasila diantaranya yaitu:

1. Ahimsa (tidak membunuh atau melakukan kekerasan),
2. Brahmacarya (mempraktikkan ajaran suci),
3. Satya (setia,tulus,dan jujur),
4. Awyawaharika (tidak ikut campur dalam perkara),
5. Astainya (tidak mencuri),
6. Akrodha (tidak mudah marah),
7. Gurususrusa (kepatuhan terhadap guru),
8. Soca (kesucian),
9. Aharalaghawa (tidak menipu),
10. Apramada (tidak mabuk)

(Zoetmulder, 1982:203).

Nilai-nilai dasasila sangat berlawanan dengan dasamala. Dasamala memiliki arti sepuluh noda atau cacat. Dalam kitab Rajapatigundala disebutkan bahwa seorang dewaguru yang memiliki sifat dasamala tidak berwenang menjadi seorang dewaguru(Pigeaud, 1960:88). Dalam kitab Slokantara (LXXXIV:13), isi dari nilai yang terdapat dalam dasamala diantaranya yaitu:

1. Tandri (malas),
2. Kleda (ragu-ragu atau tidak tegas)
3. Leja (marah),
4. Kuhaka (menipu),
5. Metraya (berkata kasar dan memaksakan kehendak),
6. Megata (memutuskan hubungan persaudaraan),
7. Ragastri (memiliki nafsu berlebihan),
8. Kutila (berbuat curang atau tidak jujur),
9. Bhaksabhuwana (serakah dan ingin berkuas),
10. Kumburu (menghasut)(Zoetmulder,1982:202).

(kesucian),Aharalaghawa (tidak menipu), Apramada (tidak mabuk) (Zoetmulder, 1982:203). Selanjutnya nilai nilai pendidikan karakter bangsa, diantaranya yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai

diajarkan kepada siswa (sisya) di mandala kedewaguruan. Pengajaran dasasila divisualisasi kan dalam bentuk relief-relief bunga teratai dan cerita binatang yang dipahatkan pada dinding bangunan suci. Hal ini bertujuan agar ajaran-ajaran tersebut selalu diingat oleh para siswa (sisya) yang datang ke tempat tersebut.

C. Relevansi Pesan Moral Edukatif Relief Candi Kidal dengan Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah degradasi moral yang terjadi di Indonesia akibat pengaruh negatif dari globalisasi, pemerintah melalui bidang pendidikan mencetuskan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan pendidikan dengan pengembangan nilai-nilai dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter pada dirinya, serta mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Hasan dkk,2010:1).

Nilai-nilai budaya tersebut salah satunya diperoleh dari hasil penelitian arkeologi, pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa pahatan relief adegan-adegan cerita binatang pada candi adalah visualisasi ajaran moral dalam masyarakat Jawa kuno yang bernama ajaran dasasila, yang terdiri dari Ahimsa (tidak membunuh atau melakukan kekerasan), Brahmacarya (mempraktikkan ajaran suci), Satya (setia,tulus,dan jujur),Awyawaharika (tidak ikut campur dalam perkara),Astainya (tidak mencuri),Akrodha (tidak marah),Gurususrusa (kepatuhan terhadap guru),Soca

sama hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain. Rasa keingintahuan yang tinggi merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam serta meluas dari toleransi, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai kreativitas, nilai kemandirian, nilai demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, nilai persahabatan, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,dan tanggung jawab (Hasan dkk,2010:9-10)

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diatas masing-masing memiliki pengertian, nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh didalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah penganut agama lain. Nilai kejujuran merupakan perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai toleransi merupakan sikap dan tindakan untuk menghargai perbedaan agama,suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai kedisiplinan merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perturan yang berlaku. Nilai kerja keras merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan adanya upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kreatifitas merupakan kemampuan berfikir serta melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan karya atau hasil penemuan baru dari kemampuan yang telah dimiliki.

Nilai kemandirian merupakan sikap dan periaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain terutama dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Nilai demokrasi merupakan cara berfikir, bersikap, serta bertindak yang menilai budaya) serta kepada Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Hasan dkk 2010:9-10)

Menurut Lelono (2013: 63) dalam hasil penelitian arkeologi di Indonesia ini sebenarnya banyak nformasi yang dapat diasosikan dan

sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, didengar. Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negar diatas kepentingan diri dan kelompok. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, keppedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang dapat mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mau mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat atau komunikatif merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicar, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang dapat menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca merupakan kebiasaan untuk menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Kepedulian pada lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Kepedulian social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai yang terakhir yaiti nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan

Kompetensi Inti 4 (KI 4)berisi:

“ mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode diperkenalkan kepada public, baik itu budaya materi (*tangible*) maupun budaya non- materi (*intangible*) yang berwujud nilai-nilai yang masih menjadi bagian bagi kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu budaya non-materi adalah berupa nilai-nilai luhur yang banyak ditemukan dalam pesan moral yang disampaikan melalui relief candi, baik berupa relief cerita (naratif), maupun flora dan fauna yang memiliki keterkaitan dengan makna serta simbol-simbol tertentu. Relief cerita yang terdapat pada bangunan candi dapat memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan pesan edukasi, moral, dan etika. Dalam konteks ini tugas dan wewenang dari praktisi di dunia pendidikan dapat menjadikan hal tersebut sebagai acuan untuk bahan edukatif kultural yang berkaitan dengan budi pekerti, serta dapat menunjang peletakan dasar pada pembentukan moral bangsa.

Konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui hasil-hasil kajian arkeologi tersebut salah satunya telah diterapkan oleh kurikulum 2013. Dalam buku pedoman guru untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada Bab II tentang pedagang,penguasa dan pujangga pada masa klasik (Hindu dan Budha) memiliki dua kompetensi inti yaitu KI 3 dan KI 4. Kompetensi Inti 3 berisi :

“memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”.

Berdasarkan uraian diatas, salah satu kompetensi dasar yang berkaitan secara langsung dengan nilai-nilai budaya dan hasil penelitian arkeologi terdapat dalam KD 4.6 yang menyebutkan “menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tantang nilai-nilai dan unsur budaya

yang sesuai kaidah keilmuan".

Selanjutnya kompetensi inti tersebut terdiri dari tujuh Kompetensi Dasar (KD), diantaranya yaiti KD 3.1 yang berisi " mengkaji konsep berfikir kronologs (diakronik) dan sinkronik dalam memmpelajari sejarah jaman praaksara, perkembangan hindhu-budha, dan islam". KD 3.5 berisi " menganalisis perbedaan proses intergrasi nusantara antara masa pengaruh hindu-budha dan islam:. KD 3.6 berisi " menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan hindhu-budha di Indonesia". KD3.7 berisi " mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan hindhu-budha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. KD 4.1 berisi "menyajikan informasi mengenai keterkaitan antara konsep berfikir kronologis(diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah". KD 4.5 berisi "mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan hindhu-budha dengan menerapkan cara berfikir kronologis dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan". Kemudian KD 4.6 berisi " menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tantang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan hindhu-budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini". (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013 :63).

Terdapat pondasi tembok tepat didepan tangga pintu masuk ke ruang candi. Fungsi dari tembok itu diduga sebagai "*kelir*" atau "*aling-aling*" dari bangunan candi. Maksud dari kelir atau aling-aling tersebut secara magis adalah yang berkembang pada masa Kerajaan Hindhu-Budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini". Berlandaskan dari kompetensi tesebut, guru dapat mengajak para peserta didik untuk mengamati relief-relief yang terdapat pada situs Candi Kidal baik secara langsung dengan mengajak mereka untuk berkunjung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media pemmbelajaran berupa foto, video maupun media lainnya. Kemudian menjelaskan tentang bentuk dan fungsi situs Candi Kidal melalui hasil penelitian ini, dan kemudian menyampaikan kepada mereka mengenai nilai-nilai pendidilkan karakter yang terdapat dalam setiap relief yang khususnya fragmen relief cerita garuda yang dipahatkan pada bangunan kaki Candi Kidal tersebut.

KESIMPULAN

Situs Candi Kidal merupakan peninggalan arsitektural yang berasal dari masa klasik Indonesia pada masa kerajaan Singasari. Bentuk Candi Kidal merupakan bentuk dari bangunan masa Jawa Timur yang berkembang pada abad XII-XIII M, dengan ciri khas ramping dan tinggi bila dibanding dengan bangunan masa Jawa Tengah yang cenderung berbentuk gemuk dan tambun. Denah alas atau batur candinya hampir mengarah ke bentuk bujur sangkar, berukuran panjang 10,8 m, lebar 8,36 m. tinggi bangunan 12,26 m.

Candi kidal memiliki pagar keliling dari batu dengan denah halaman hampir bujur sangkar. Bangunan candinya terbuat dari batu andesit dengan pola pasang tidak beratutran atau acak.
gunung. Gunung yang di dalamnya terdapat unsur flora dan fauna. Dengan demikian motif tersebut mempertegas bahwa candi adalah suatu gambaran dari gunung suci.

Berikutnya adalah motif 'singa stambha', yaitu hiasan tiang yang diganti dengan hiasan seekor singa yang seolah-olah menyangga bidang

sebagai penangkal atau kekuatan gaib yang bersifat negatif atau jahat. Dengan demikian tembok kelir atau aling-aling tersebut memiliki fungsi magis protektif

Panil relief yang berada di bagian kaki Candi Kidal ini berjumlah 42 panil, dengan rincian 3 panil fragmen relief cerita Garuda, 6 panil relief Ghana, 17 panil segi empat dengan relief purnakumbha yang di padu dengan bentuk flora, 9 panil medalion dengan relief burung, 7 panil medalion dengan relief flora atau sulu-suluran. Dalam pendokumentasian Candi Kidal ini relief di dokumentasikan secara prasawiya atau berlawanan dengan arah jarum jam, mulai dari pipi tangga sebelah selatan hingga pipi tangga sebelah utara.

Pada bangunan candi kidal selain relief cerita garuda juga terdapat ragam hias. Ragam hias dalam kehidupan masyarat, khususnya pada masyarakat Jawa Kuno merupakan sebuah media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Bidang kaki Candi Kidal dihias dengan pelipit-pelipit mistar. Bidang yang memanjang penuh dengan ragam hias. Ada jambangan teratai dan medalion. Ragam hias jambangan atau purnakumbha dipahatkan dalam suatu gaya yang hanya memakai bentuk garis ambangan teratai adalah suatu lambang kesuburan atau daya hidup. Hiasan jambangan pada candi kidal dimaknai sebagai kehidupan baru yang baru bangkit dari kematian atau kebebasan jiwa yang bangkit dari ikatan-ikatan jasmani.

Motif hiasan lain adalah motif ‘medalion’ yang didalamya dihias dengan sulur teratai dan binatang. Motif ini sebagai penggambaran alam

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dasasila merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh para dewaguru dan kemudian diajarkan kepada siswa (sisya) di mandala kedewaguruan. Pengajaran dasasila divisualisasikan dalam bentuk relief-relief bunga pelipit mistar di atasnya. Makna dari ragam hias ini diidentikkan dengan sifat singa yang buas dan kuat sebagai penjelmaan Dewa Wisnu sebagai ‘narasinga’ yaitu setengah manusia setengah singa yang buas dan kuat.

Hiasan yang terakhir pada kaki candi adalah fragmen relief Garuda. Fragmen relief ini merupakan suatu adegan kunci dari suatu cerita Mahabaratha pada parwa pertama atau adiparwa yang menceritakan kisah tentang sang garuda. Garuda Bersama Para Naga, Garuda Mendukung Guci Amertha dan Garuda Mendukung Ibunya, Disaksikan Para Naga. Ajaran kesusilaan dalam masa Jawa Kuno sangat penting untuk diberikan kepada semua lapisan masyarakat agar dapat bertingkah laku yang baik. Hal ini seperti yang diceritakan dalam kakawin sutasoma, yang menyebutkan baik golongan biksu besar, raja, serta masyarakat luas.

Nilai-nilai budaya tersebut salah satunya diperoleh dari hasil penelitian arkeologi, pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa pahatan relief adegan-adegan cerita binatang pada candi adalah visualisasi ajaran moral dalam masyarakat Jawa kuno yang bernama ajaran dasasila, yang terdiri dari Ahimsa (tidak membunuh atau melakukan kekerasan), Brahmacarya (mempraktikkan ajaran suci), Satya (setia,tulus,dan jujur),Awyawaharika (tidak ikut campur dalam perkara),Astainya (tidak mencuri),Akrodha (tidak marah),Gurususrusa (kepatuhan terhadap guru),Soca (kesucian),Aharalaghawa (tidak menipu),Apramada (tidak mabuk)

Siagian Renville. 2001. *Candi*, sebagai Warisan Seni dan Budaya. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana

Soekmono R. 1973. *Candi, Pengantar Sejarah Kebudayaan fungsi, dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Lukman Offset.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan

teratai dan cerita binatang yang dipahatkan pada dinding bangunan suci. Hal ini bertujuan agar ajaran-ajaran tersebut selalu diingat oleh para siswa (sisya) yang datang ke tempat tersebut.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah degradasi moral yang terjadi di Indonesia akibat pengaruh negatif dari globalisasi, pemerintah melalui bidang pendidikan mencetuskan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa. Relief cerita yang terdapat pada bangunan candi dapat memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan pesan edukasi, moral, dan etika.

III. DAFTAR PUSTAKA

Ali M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogkarta: LKIS.

Dipodjojo,A.S. 1983. *Cerita Binatang dalam Beberapa Relief Pada Candi Sojiwan dan Mendhut*. Yogyakarta: Lukman Offset.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Buku Guru.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Lelono,H. 2004. *Penggambaran Relief Cerita pada Beberapa Candi di Jawa Tengah dan Timur*. Yogyakarta: Berkala Arkeologi XXIV (1: 129-139)

Moleong,L.J. 2011. *Cerita Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar Agus A. 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

R&D. Bandung.

No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.